

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian dan Tujuan Laporan Keuangan

Dalam PSAK No. 1 paragraf 9 dijelaskan bahwa laporan keuangan merupakan penyajian terstruktur dari posisi dan kinerja keuangan suatu perusahaan. Laporan tersebut akan menampilkan kinerja perusahaan untuk mengetahui kondisi finansial perusahaan menyeluruh yang diidentifikasi dalam nilai moneter dan ekonomi. Biasanya laporan keuangan disajikan dalam periode tertentu tergantung kebijakan perusahaan.

Menurut Kieso *et al.* (2014) laporan keuangan memiliki arti sarana yang digunakan oleh entitas untuk mengkomunikasikan keadaan terkait dengan kondisi keuangannya dan kemudian akan disampaikan kepada pihak lain yang berkepentingan baik dari internal maupun eksternal. Melalui penyajian laporan keuangan ini, para *stakeholder* dan pengguna informasi akuntansi dapat melakukan evaluasi dan cara pencegahan yang tepat apabila kondisi keuangan perusahaan sedang mengalami masalah atau memerlukan perubahan.

Pengertian laporan keuangan menurut PSAK No. 1 (2015:2) adalah bagian dari proses pelaporan keuangan yang umumnya meliputi neraca, laporan laba rugi,

dan laporan perubahan posisi keuangan seperti laporan arus kas atau laporan arus dana serta laporan lain dan materi penjelasan yang berintegrasi dengan laporan keuangan tersebut. Selain itu, juga termasuk informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut.

Laporan Keuangan menurut Munawir (2007:2) merupakan hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai *tools* dalam mengkomunikasikan aktivitas dan data keuangan suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan pada data atau efektifitas perusahaan tersebut.

Secara umum tujuan laporan keuangan yaitu memberikan informasi keuangan perusahaan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan tersebut dijadikan sebagai hasil pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

2.1.2 Jenis -Jenis Laporan Keuangan

Terdapat beberapa jenis laporan keuangan baik laporan utama maupun laporan pendukung. Jenis laporan ini disesuaikan dengan lini bisnis perusahaan yang bersangkutan dan pihak yang memiliki kepentingan atas informasi keuangan yang disajikan di laporan keuangan tersebut.

Dalam PSAK No. 1 (2007:13) disebutkan bahwa laporan keuangan yang lengkap meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang terjadi dalam berbagai cara seperti laporan arus kas atau laporan arus dana), dan catatan maupun laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Sedangkan menurut SAK ETAP (2009), laporan

keuangan yang lengkap meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

2.1.2.1 Neraca (*Balanced Sheet*)

Neraca dalam SAK ETAP (2009) didefinisikan sebagai bagian dari laporan keuangan perusahaan yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan. Di dalamnya diungkapkan informasi tentang jumlah dan informasi lainnya mengenai sumber daya perusahaan, kewajiban pada kreditur, dan ekuitas pemilik yang dikuasai perusahaan sampai dengan tanggal pelaporan neraca. Neraca minimal meliputi pos-pos seperti kas dan setara kas; piutang usaha dan piutang lainnya; properti investasi; persediaan; aset tetap; aset tidak berwujud; utang usaha dan utang lainnya; kewajiban diestimasi; aset dan kewajiban pajak serta ekuitas.

2.1.2.2 Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Laporan laba rugi atau *Income Statement* diartikan sebagai laporan kinerja yang mengungkapkan kesuksesan hasil operasi perusahaan pada suatu periode tertentu yang menjabarkan unsur-unsur pendapatan dan beban perusahaan sehingga menghasilkan suatu laba atau rugi bersih. Laba umumnya dijadikan sebagai tolak ukur penilaian lain seperti tingkat pengembalian investasi atau laba per saham. Laporan laba rugi minimal mencakup pos-pos seperti: pendapatan; beban keuangan; bagian laba/rugi dari investasi yang memakai metode ekuitas; beban pajak; dan laba/rugi neto.

2.1.2.3 Laporan Perubahan Ekuitas (*Statement of Changes in Equity*)

Laporan ini menunjukkan seluruh perubahan dalam ekuitas dalam suatu periode, termasuk pos pendapatan dan beban yang diakui secara langsung dalam ekuitas serta pengaruh perubahan kebijakan akuntansi dan koreksi kesalahan di periode tersebut. Komponen dasar laporan ini adalah *retained earnings* dan *paid in capital*. Selain itu di dalamnya juga terdapat penghitungan dividen dan distribusi lain ke pemilik entitas selama suatu periode. Laporan ini berfungsi untuk melaporkan perubahan kekayaan/ modal pemilik dari waktu ke waktu yang digunakan analis sebagai dasar pemahaman perubahan posisi keuangan yang tercermin di neraca.

2.1.2.4 Laporan Arus Kas (Statement of Cash Flows)

Laporan arus kas memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perusahaan. Laporan ini menyajikan informasi mengenai jumlah pemasukan dan pengeluaran kas perusahaan pada periode tertentu dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Penyajian informasi historis kas ini berguna bagi investor, kreditor, dan pengguna lain untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas di masa depan.

2.1.2.5 Catatan atas Laporan Keuangan (Notes of Financial Statements)

Catatan atas laporan keuangan (CaLK) berisi tambahan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan berupa kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lainnya berupa pemaparan mengenai item-item di laporan keuangan serta pengungkapan lain seperti komitmen dan kontijensi.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Kinerja keuangan suatu entitas sangat berguna bagi berbagai pihak seperti investor, analis, kreditor, konsultan keuangan, pemerintah, maupun pihak manajemen sendiri. Untuk itu diperlukan analisis laporan keuangan yang cermat dengan menggunakan teknik dan metode yang tepat untuk menghasilkan keputusan yang tepat.

Analisis laporan keuangan menurut Harahap (2011:190) merupakan proses menguraikan pos-pos di laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang signifikan atau bermakna antara satu dengan lainnya baik antara data kuantitatif maupun non-kuantitatif untuk mengetahui lebih dalam lagi bagaimana kondisi keuangan penting dalam menghasilkan keputusan yang tepat. Sedangkan menurut Harjito dan Martono (2011), analisis laporan keuangan adalah proses menganalisis kondisi keuangan suatu entitas yang melibatkan neraca dan laba rugi.

2.2.2 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Metode dan teknik dalam analisis laporan keuangan yang digunakan harus mencerminkan kebutuhan spesifik pengguna laporan keuangan dalam menganalisis laporan keuangan. Terdapat 5 instrumen dalam menganalisis laporan keuangan menurut Subramanyam (2014), yaitu:

2.2.2.1 Analisis Laporan Keuangan Komparatif (*Comparative Financial Statement Analysis*)

Metode analisis laporan keuangan komparatif adalah proses membandingkan laporan keuangan tertentu dengan laporan keuangan periode sebelumnya. Laporan keuangan tahun sebelumnya disajikan di samping angka-angka terbaru pada kolom yang berdampingan yang memungkinkan investor atau pihak berkepentingan lainnya dapat dengan mudah melihat perkembangan keuangan perusahaan dan membandingkannya dengan perusahaan sejenis, dan biasanya ditinjau melalui grafik. Metode ini dilakukan dengan membandingkan neraca, laporan laba rugi, ataupun laporan arus kas dari satu periode ke periode lainnya.

2.2.2.2 *Common-Size Financial Statement Analysis*

Common-Size Financial Statement Analysis adalah metode analisis yang menyajikan perbandingan dari setiap perubahan yang ada di pos-pos laporan keuangan terhadap total aset, kewajiban, atau total penjualan dalam bentuk persentase. Analisis *common-size* menunjukkan hubungan masing-masing komponen secara keseluruhan. Analisis *common size* untuk akun laba rugi disebut *Common Size Income Statement* sedangkan untuk neraca disebut *Common Size Balance Sheet*.

2.2.2.3 Analisis Rasio (*Ratio Analysis*)

Analisis rasio merupakan suatu metode analisis yang paling populer dan banyak digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos tertentu di laporan keuangan seperti neraca/laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

2.2.2.4 Analisis Arus Kas (*Cash Flow Analysis*)

Analisis arus kas adalah suatu analisis untuk mengetahui penyebab berubahnya jumlah uang kas serta untuk mengetahui sumber-sumber dan penggunaan uang kas dalam periode tertentu. Dengan kata lain, analisis arus kas berguna untuk mengetahui bagaimana perusahaan memperoleh sumber dananya dan bagaimana memanfaatkannya. Analisis ini juga digunakan dalam melakukan *forecasting* atas arus kas perusahaan di masa depan dan menjadi bagian dari analisis likuiditas.

2.2.2.5 Valuasi (*Valuation*)

Valuasi merupakan istilah yang sering digunakan untuk menunjukkan ukuran dari sebuah perusahaan. Analisis ini digunakan untuk menggambarkan nilai ekonomi perusahaan yang dapat menentukan nilai terkini atau proyeksi nilai dari sebuah perusahaan. Dasar dari valuasi adalah *present value*/teori nilai sekarang.

2.3 Kinerja Keuangan

2.3.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2007) merupakan kemampuan entitas dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya. Sedangkan Fahmi (2012) menguraikan kinerja keuangan sebagai suatu analisis yang dijadikan dasar untuk melihat sejauh mana perusahaan telah menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar untuk mencapai keberhasilan ekonominya.

Menurut Mulyadi (2007:2) kinerja keuangan diartikan sebagai proses bagaimana perusahaan dapat secara periodik memaksimalkan efektifitas

operasional dan karyawannya sesuai standar, sasaran, dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah capaian prestasi perusahaan dalam suatu periode yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan.

2.3.2 Tujuan Analisis Kinerja Keuangan

Analisis Kinerja Keuangan menurut Munawir (2007:31) mempunyai beberapa tujuan, yakni:

1. Mengetahui tingkat likuiditas. Likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Tingkat likuiditas penting diketahui untuk mencegah ketidaksiapan atau ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh utang-utang jangka pendeknya pada saat ditagih.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas. Solvabilitas digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Tingkat solvabilitas penting untuk memperkirakan apakah aset-aset yang dimiliki dan dikuasai perusahaan mampu melunasi seluruh kewajiban perusahaan.
3. Mengetahui tingkat profitabilitas. Profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang dibandingkan dengan penggunaan aset atau ekuitas secara produktif.
4. Mengetahui tingkat aktivitas usaha yang dijadikan tolak ukur untuk melihat apakah perusahaan mampu menjalankan dan mempertahankan usaha atau

bisnisnya supaya tetap stabil. Hal ini bisa dilihat dari kemampuan perusahaan dalam membayar pokok utang dan beban bunga tepat waktu, serta pembayaran dividen secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami kesulitan atau krisis keuangan.

2.4 Rasio Keuangan

2.4.1 Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan menurut Harahap (2015) adalah angka yang diperoleh dari hasil membandingkan antar pos di laporan keuangan yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Sedangkan menurut Kasmir (2016), rasio keuangan dapat dijelaskan sebagai kegiatan membandingkan angka-angka yang terdapat di laporan keuangan. Hal ini dilakukan dengan membagi satu angka dengan angka lainnya serta membagi antar komponen dalam laporan keuangan. Angka-angka tersebut bisa berupa angka dari satu ataupun beberapa periode akuntansi.

Rasio keuangan adalah *tools* analisis yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antar komponen laporan keuangan dengan menghubungkan dua atau lebih angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Kemudian dari hasil rasio keuangan ini akan dilihat bagaimana kondisi kesehatan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan yang komponen-komponennya digunakan sebagai bahan evaluasi keuangan perusahaan bisa berupa neraca yang dapat menggambarkan posisi aset, liabilitas, dan ekuitas, serta laporan laba rugi yang mencerminkan unsur-unsur pendapatan dan beban usaha.

2.4.2 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Rasio keuangan terdiri atas beberapa jenis. Rasio yang akan dibahas oleh penulis adalah rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas.

2.4.2.1 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur bagaimana kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Perhitungan rasio ini dapat diperoleh melalui informasi yang terdapat di neraca, yakni pos aktiva lancar dan kewajiban lancar.

2.4.2.1.1 Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan memanfaatkan aset lancar yang tersedia. Rasio ini didapatkan dengan membagikan aset lancar dengan kewajiban lancarnya. Rasio lancar dapat memberikan informasi kepada *user* atau pembaca apakah terdapat kemungkinan terjadinya kendala atau masalah dalam melunasi kewajiban lancarnya. Rasio ini juga dapat membantu manajemen untuk mempertimbangkan bagaimana strategi arus kas selanjutnya untuk mengatasi masalah likuiditas saat ini.

Rasio lancar yang lebih besar tidak selalu lebih baik. Bagi para pemegang saham, *current ratio* yang terlalu besar mengindikasikan adanya kas menganggur atau adanya pengelolaan kas yang tidak efektif. Selain itu, *current ratio* yang terlalu besar juga menunjukkan peluang adanya persediaan yang tidak terjual dalam jumlah besar dan akan kadaluarsa.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

2.4.2.1.2 Rasio Cepat (*Quick Ratio/Acid-Test Ratio*)

Rasio cepat adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya menggunakan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*). Persediaan tidak dimasukkan ke dalam perhitungan rasio, karena umumnya bukan merupakan aset yang dengan cepat dan mudah dapat dikonversi menjadi uang tunai. Sama halnya dengan rasio lancar, nilai yang terlalu besar tidak selalu lebih baik karena dapat menjadi indikasi bahwa perusahaan memiliki uang kas yang *idle* dan tidak digunakan dengan efisien untuk mengembangkan bisnisnya.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

2.4.2.1.3 Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas adalah *tools* untuk mengukur seberapa besar ketersediaan uang kas untuk membayar utang lancarnya. Rasio ini dikenal sebagai salah satu rasio likuiditas yang paling konservatif juga ketat terhadap kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya. Akun yang digunakan adalah akun yang paling *liquid* yakni kas dan setara kas, karena paling mudah dan cepat untuk melunasi utang lancarnya.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash and Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

2.4.2.1.4 Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover Ratio*)

Rasio ini menunjukkan nilai relatif antara nilai penjualan bersih terhadap modal kerja bersih. Berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan serta membiayai penjualan.

Semakin tinggi nilainya berarti perusahaan kurang mampu untuk membayar tagihannya. Sebaliknya, semakin rendah nilainya berarti kas yang terdapat dalam aset sulit dicairkan dalam waktu dekat sehingga perusahaan dituntut untuk bekerja keras yang kondisi kas yang lebih sedikit (Kasmir, 2016).

$$\text{Cash Turnover Ratio} = \frac{\text{Sales Revenue}}{\text{Net Working Capital}}$$

2.4.2.2 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas berkaitan dengan kemungkinan jangka panjang perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka panjangnya. Penggunaan rasio ini disesuaikan dengan tujuan perusahaan apakah akan menyediakan keseluruhan rasio-rasio solvabilitas yang ada untuk memberikan informasi keuangan atau hanya sebagian saja. Rasio solvabilitas yang menjadi fokus penulis yaitu, *debt to assets ratio*, *debt to equity ratio*, *long-term debt to assets ratio*, dan *times interest earned ratio*.

2.4.2.2.1 Debt to Assets Ratio

Debt to Asset Ratio atau rasio utang terhadap aset mengukur aset perusahaan yang dibiayai oleh kewajiban jangka pendek ditambah kewajiban jangka panjang. Apabila rasio ini semakin tinggi, artinya perusahaan tersebut semakin berisiko karena semakin tinggi utang perusahaan yang harus ditutupi dengan asetnya.

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

2.4.2.2.2 Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio atau rasio utang terhadap ekuitas digunakan untuk melihat perbandingan total utang perusahaan baik jangka pendek maupun jangka

panjang dengan seluruh ekuitas milik perusahaan. Nilainya yang semakin besar akan merugikan pihak eksternal seperti bank karena risiko gagal bayar yang mungkin terjadi pada perusahaan akan semakin besar. Sebaliknya, nilai rasio yang semakin kecil menunjukkan tingginya tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar pula keamanan saat terjadi kerugian atau penyusutan nilai aktiva.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

2.4.2.2.3 *Times Interest Earned Ratio*

Times interest earned ratio adalah rasio yang diukur dengan membandingkan laba perusahaan sebelum bunga dengan pembayaran bunga. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan melunasi utangnya atau membayar bunga dari utang tersebut. Rasio ini menggambarkan berapa kali perusahaan dapat menggunakan pendapatan sebelum beban bunga dan pajaknya untuk membayar bunga atas utangnya.

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Net Operating Income (EBIT)}}{\text{Interest Expense}}$$

2.4.2.3 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau profitnya. Rasio ini dapat memberikan gambaran dan ukuran keefektifan manajemen suatu perusahaan. Secara umum, rasio profitabilitas yang tinggi menunjukkan keefektifan perusahaan dalam menghasilkan laba baik dari penjualan maupun pendapatan investasinya.

2.4.2.3.1 *Margin Laba Kotor (Gross Profit Margin)*

Margin Laba Kotor atau *Gross Profit Margin* merupakan rasio untuk menilai persentase laba kotor terhadap penghasilan yang diperoleh dari penjualan. Melalui rasio ini, dapat diukur efisiensi perhitungan harga pokok penjualan (*Cost of Goods Sold*). Nilai *gross profit margin* yang semakin besar menandakan kegiatan operasional perusahaan dalam mengelola harga pokok produksinya semakin efisien.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

2.4.2.3.2 Margin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Margin Laba Operasional atau *Operating Profit Margin* adalah rasio yang digunakan untuk menghitung bagaimana efektifitas perusahaan dalam menggunakan biaya-biaya umum dan administrasi atau biaya operasionalnya. Rasio yang semakin tinggi menandakan perusahaan mampu meminimalkan beban operasionalnya dan meningkatkan penjualan bersihnya.

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Operating Profit}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

2.4.2.3.3 Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Margin Laba Bersih atau *Net Profit Margin* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur pendapatan bersih yang dihasilkan perusahaan untuk setiap rupiah penjualan. Rasio ini menunjukkan seberapa mampu perusahaan dapat mengubah penjualannya menjadi laba melalui persentase perbandingan pendapatan bersihnya dengan penjualan yang dilakukan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

2.4.2.3.4 Pengembalian atas Aset (*Operating Return on Asset*)

Pengembalian atas Aset atau *Operating ROA* digunakan untuk mengetahui seberapa besar pendapatan operasional perusahaan yang dihasilkan dari setiap rupiah yang diinvestasikan dalam asetnya yang digunakan dalam operasi bisnis sehari-hari.

$$\text{Operating Return on Assets} = \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

2.4.2.3.5 Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Pengembalian atas Ekuitas atau *Return on Equity* (ROE) adalah ukuran pengembalian atas laba bersih perusahaan dengan nilai total ekuitas pemegang sahamnya yang kemudian dinyatakan dalam persentase. Angka dari rasio ini mewakili total pengembalian modal ekuitas dan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mengubah investasi ekuitasnya menjadi keuntungan. Dengan kata lain, rasio ini mengukur keuntungan yang dihasilkan perusahaan untuk setiap rupiah dari ekuitas pemegang saham.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

2.5 Penelitian Terdahulu yang Terkait

Penelitian terdahulu dapat menjadi dasar atau referensi bagi penulis untuk lebih mendalami teori terkait serta untuk menghindari adanya kesamaan antar karya. Berikut adalah ringkasan hasil penelitian terdahulu terkait kinerja keuangan analisis rasio yang relevan sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hasanah, H. Eddy Soegiarto, dan Camelia Verahastusi (2020) dengan judul “Analisis Kinerja Keuangan pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar Di BEI (Periode 2015-2017)”.

Penelitian ini menggunakan data dari 6 perusahaan yang tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa rasio likuiditas perusahaan dengan menggunakan perhitungan *current ratio* dan *quick ratio* menunjukkan peningkatan. Perusahaan dengan rasio likuiditas terbaik yaitu PT Pan Brothers Tbk karena seluruh periodenya mulai dari tahun 2015-2017 berada jauh diatas rata-rata industri dibandingkan perusahaan lainnya.

Berdasarkan rasio solvabilitas dengan perhitungan *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio*, disimpulkan bahwa hampir seluruh perusahaan menunjukkan fluktuatif. Namun dari enam perusahaan yang menjadi objek penelitian, yang memiliki kinerja terbaik adalah PT Star Petrochem Tbk karena nilai rasio solvabilitas dibawah rata-rata industri. Sebab, semakin rendah nilai rasio solvabilitas maka kinerja keuangannya semakin baik

Berdasarkan rasio profitabilitas dengan perhitungan *rasio return on assets* dan *return on equity*. Terlihat bahwa hampir seluruh perusahaan menunjukkan penurunan. Namun dari enam perusahaan yang menjadi objek penelitian, yang memiliki kinerja terbaik ditinjau dari rasio profitabilitas adalah PT Trisula International Tbk, karena walaupun memiliki grafik ROA dan ROE dengan tren menurun tetapi seluruh periodenya berada jauh diatas rata-rata industri dibandingkan perusahaan lainnya.

Perbedaan penelitian oleh Nur Hasanah, H. Eddy Soegiarto, dan Camelia Verahastusi dengan penelitian penulis yakni penulis menghitung rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas pada PT Pan Brothers Tbk pada periode 2016-2020 dengan lebih banyak jenis rasio, seperti *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*, *cash*

turnover ratio, debt to assets ratio, debt to equity ratio, times interest earned ratio gross profit margin, operating profit margin, net profit margin, operating ROA, dan Return on Equity. Berbeda dengan penelitian oleh Nur Hasanah, H. Eddy Soegiarto, dan Camelia Verahastusi yang dilakukan untuk periode 2015-2017 dengan varian rasio yang lebih sedikit.